

BAB I

PENDAHULUAN

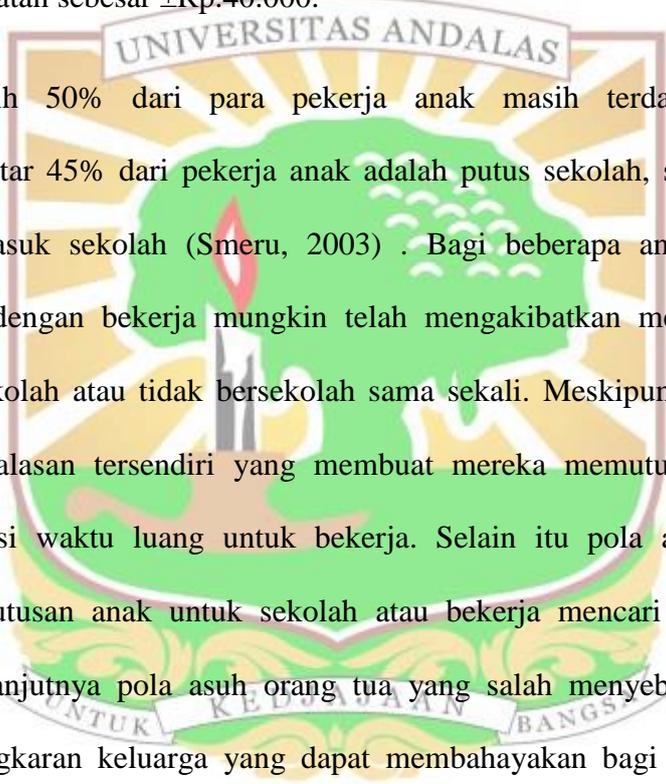
1.1 Latar Belakang

Masalah pekerja anak di Indonesia dari tahun ke tahun menjadi permasalahan yang kompleks seiring meningkatnya jumlah anak yang bekerja dalam keterlibatannya pada aktifitas ekonomi. Pada satu sisi keterlibatan anak bekerja disebabkan oleh himpitan ekonomi yang di hadapi oleh keluarga. Kemudian pada sisi lain yaitu eksploitasi anak di bawah umur disebabkan belum adanya peraturan yang tegas mengenai perlindungan anak sehingga hak-hak mereka seperti mendapatkan akses pendidikan dan kesehatan yang belum terpenuhi.

Perkembangan ketenagakerjaan di Indonesia tidak luput dari peran pekerja anak. Anak yang bekerja merupakan salah satu fenomena sosial yang eksistensinya permasalahannya masih berlangsung bahkan menjadi kompleks (Pitriyan, 2006). Tenaga kerja anak pun merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakan termasuk di negarara Indonesia. Fenomena saat ini dimana masih sangat banyak anak yang dibawah usia ± 7 tahun keatas tidak merasakan pendidikan dasar atau putus sekolah. Berdasarkan data yang di peroleh dari ILO (2011) tercatat sekitar 215 juta anak diseluruh anak dimana sekitar 115 juta anak bekerja pada pekerjaan berbahaya. Menurut hasil Survei Ketenagakerjaan Nasional Agustus tahun 2011 sekitar 3,4 juta anak usia 10-17 tahun termasuk dalam kaegori bekerja. Jumlah ini mencapai sekitar 8,99% dari total penduduk usia 10-17 tahun (SAKERNAS, 2011).

Dari survey yang dilakukan Badan Pusat Statistik tercatat dari jumlah keseluruhan anak berusia 5-12 sekitar 58,8 juta atau 6,9% dalam kategori anak yang bekerja dengan rata-rata bekerja 25,7 jam per minggu (BPS, 2009). Kondisi ini memerlukan perhatian bagi

pemerintah dan masyarakat dimana sangat memprihatinkan kondisi saat ini yang berdampak langsung pada pembentukan karakter anak dimasa depan. Mereka yang seharusnya menikmati masa-masa menyenangkan di sekolah untuk menuntut ilmu harus merelakan masa kecilnya untuk bekerja baik sebagai tulang punggung keluarga atau untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Selain itu adanya peluang bagi si anak untuk bekerja menyebabkan ia untuk bekerja. Misalnya si orang tua hanya mampu memberi uang saku sebesar Rp.10.000/hari sedangkan apabila dibandingkan dengan dia memilih bekerja selama ± 5 jam per hari dengan harapan memperoleh pendapatan sebesar \pm Rp.40.000.



Kurang lebih 50% dari para pekerja anak masih terdaftar sebagai murid sekolah, sisanya sekitar 45% dari pekerja anak adalah putus sekolah, sementara 5% belum pernah terdaftar masuk sekolah (Smeru, 2003) . Bagi beberapa anak kebutuhan untuk memperoleh uang dengan bekerja mungkin telah mengakibatkan mereka putus sekolah, menunda masuk sekolah atau tidak bersekolah sama sekali. Meskipun demikian, bagi yang lain mungkin ada alasan tersendiri yang membuat mereka memutuskan untuk berhenti sekolah dan mengisi waktu luang untuk bekerja. Selain itu pola asuh orang tua juga mempengaruhi keputusan anak untuk sekolah atau bekerja mencari pengalaman di luar lingkungannya. Selanjutnya pola asuh orang tua yang salah menyebabkan anak mencari jawaban di luar lingkaran keluarga yang dapat membahayakan bagi perkembangan masa remaja sang anak.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Tjandraningsih, 1995) mengatakan adanya pendekatan teori dalam mempekerjakan anak yaitu : pertama dilihat dari segi permintaan ,menyatakan bahwa mempekerjakan anak dan perempuan dewasa dianggap sebagai pencari nafkah dan melipatgandakan keuntungan. Kedua,dari sisi penawaran menyatakan bahwa kemiskinan menjadi salah satu anak bekerja untuk keberlangsungan hidupnya. Dilihat berdasarkan jenis kelamin menurut hasil Survei Ketenagakerjaan Nasional tercatat persentase

anak yang bekerja berjenis kelamin laki-laki adalah 10,70% sedangkan berjenis kelamin perempuan sebesar 7,15%. Berdasarkan daerah tempat tinggal, pekerja anak di daerah perdesaan hampir dua kali lipat dibandingkan pekerja anak yang tinggal di daerah perkotaan. Di perdesaan dari 19,4 juta penduduk usia 10-17 tahun terdapat 11,83% masuk pada kategori bekerja, sedangkan di daerah perkotaan dari 18,3 juta penduduk usia 10-17 tahun hanya 5,96 anak yang bekerja ((SAKERNAS, 2011).

Kemiskinan merupakan faktor yang mendorong anak-anak masuk ke pasar tenaga kerja (Usman & Nachrowi, 2004). Meskipun kemiskinan merupakan faktor utama penyebab pekerja anak dibawah umur namun ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi pekerja anak dibawah umur seperti pendidikan terakhir orang tua (Namaro & Roushdy, 2008). Jika pendidikan orang tua rendah maka orang tua tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk membiayai sekolah anak, upah yang didapatkan hanya untuk bertahan hidup. Kondisi ini juga menyebabkan anak terpaksa bekerja dan mengorbankan masa kecilnya untuk bekerja.

Rumah tangga yang tinggal di perdesaan memiliki faktor resiko yang lebih besar menjadi pekerja anak dibandingkan kepala keluarga yang tinggal di daerah perkotaan (Manurung, 1998). Kemudian hal yang sama juga diungkapkan oleh Syahrudin (2004), menyatakan bahwa rumah tangga yang tinggal di daerah perdesaan lebih besar memunculkan pekerja anak dibandingkan rumah tangga yang tinggal di perkotaan. Resiko anak yang tinggal di perdesaan untuk bekerja lebih tinggi daripada anak yang tinggal di perkotaan, hal ini tidak terlepas dari jumlah dan proporsi penduduk miskin lebih banyak di daerah perdesaan dibandingkan proporsi penduduk yang tinggal di daerah perkotaan (Usman, 2002).

Di seluruh dunia banyak anak yang bekerja pada usia relatif muda yaitu pada usia lima atau enam tahun, mereka membantu di rumah atau membantu aktifitas orang tua di luar rumah. Aktifitas tersebut juga didukung oleh orang dewasa dalam keluarga, karena hal itu

dianggap sebagai manfaat untuk tumbuh kembang anak. Kenyataannya, pekerjaan yang dilakukan tidak sesuai dengan yang diharapkan, karena ternyata pekerjaan yang dilakukan tersebut cukup berat yang akhirnya dapat menghambat tumbuh kembang sang anak sehingga berdampak pada psikologi anak kemudian anak depresi dan memutuskan untuk berhenti sekolah. Setiap tanggal 12 juli diperingati sebagai Hari Menentang Pekerja Anak Internasional (The International World Day againts Child Labor). Peringatan hari pekerja anak ini setiap tahunnya ditandai dengan kampanye dalam berbagai bentuk aksi atau kampanye denga berbagai tujuan yang hendak dicapai.

Provinsi Sumatera Barat dengan jumlah padat penduduk yang didominasi oleh penduduk asli dan penduduk pendatang dengan daerah yang memiliki banyak sektor industri antara lain sektor pertanian disusul oleh perdagangan, perkebunan, pertambangan serta sektor-sektor informal lainnya yang menjadi sumber pendapatan masyarakat. Pada sektor informal, kriteria umur tidak terlalu menjadi masalah untuk menjadi pekerja dan disusul dengan pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian diduga sebagai pemicu mendorong anak-anak di Sumatera Barat untuk bekerja. Berdasarkan Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS, 2013) provinsi Sumatera Barat jumlah pekerja anak sebesar 546 orang. Menurut hasil pengamatan sementara, anak-anak lebih memilih bekerja dan tidak sekolah karena tidak memiliki biaya yang disebabkan oleh pendapatan orang tua yang rendah untuk memenuhi kebutuhan dan membiayai sekolah mereka dan alasan lain mereka bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka penelitian ini berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Anak Bekerja di Provinsi Sumatera Barat ”**.

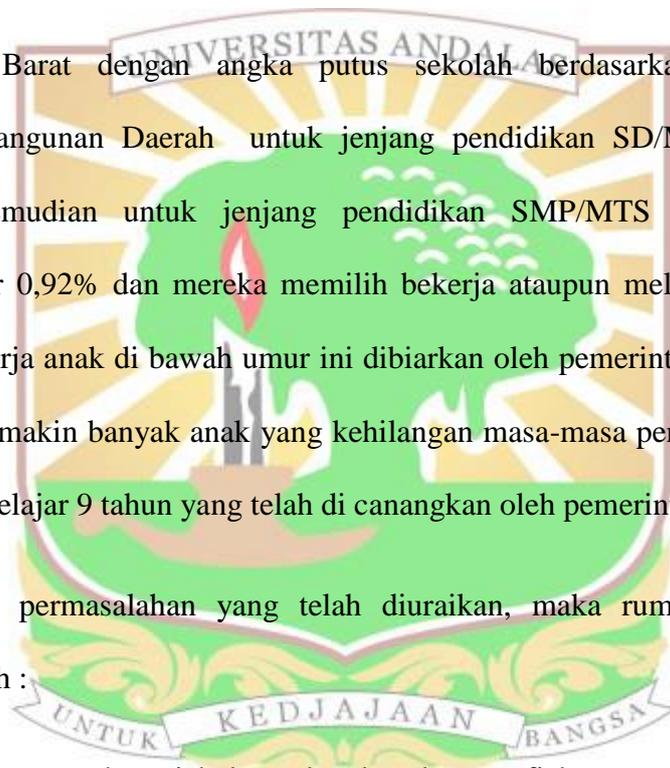
1.2 Rumusan Masalah

Anak merupakan anugrah yang harus dijaga oleh orang tua dan dipenuhi hak-haknya terutama dalam bidang pendidikan agar sang anak kelak memiliki masa depan yang cerah dan dapat berkontribusi untuk masyarakat dan negara. Namun pada saat ini tidak semua anak bisa merasakan pendidikan di usia dini dikarenakan faktor kemiskinan. Selain faktor kemiskinan faktor sosial demografi juga mempengaruhi anak untuk masuk ke pasar tenaga kerja.

Sumatera Barat dengan angka putus sekolah berdasarkan Sistem Database Perencanaan Pembangunan Daerah untuk jenjang pendidikan SD/MI pada tahun 2014 sebesar 0,21% kemudian untuk jenjang pendidikan SMP/MTS sebesar 0,44% dan SMA/MAN sebesar 0,92% dan mereka memilih bekerja ataupun melakukan aktifitas lain. Jika fenomena pekerja anak di bawah umur ini dibiarkan oleh pemerintah Provinsi Sumatera Barat maka akan semakin banyak anak yang kehilangan masa-masa pendidikan nya minimal kesempatan wajib belajar 9 tahun yang telah di canangkan oleh pemerintah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah :

1. Apakah pengaruh variabel gander dan demografi berpengaruh terhadap pekerja anak di Sumatera Barat ?
2. Apakah pengaruh variabel sosial ekonomi yang meliputi kemiskinan, dan partisipasi sekolah anak berpengaruh terhadap pekerja anak di Sumatera Barat?



1.3 Tujuan Penelitian

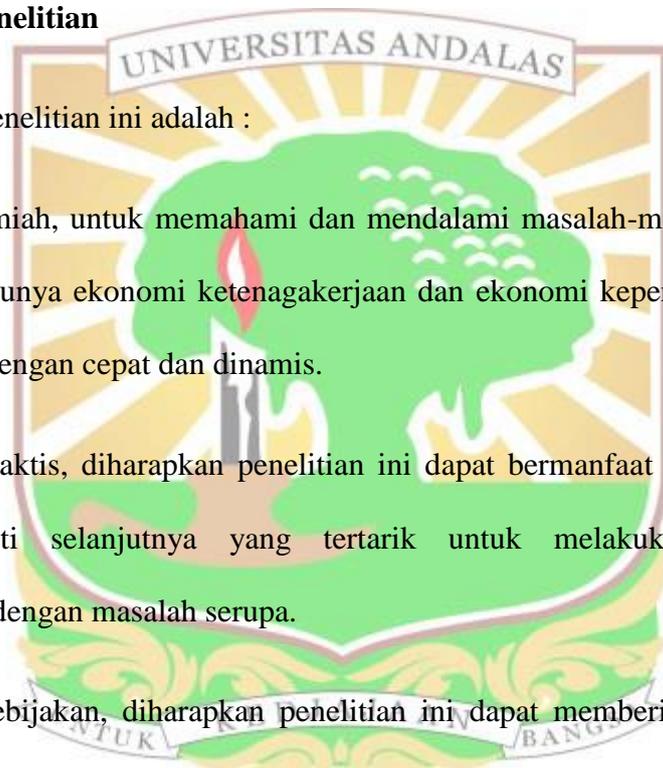
Dari rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Menganalisis pengaruh variabel gender dan demografi berpengaruh terhadap pekerja anak di Sumatera Barat.
2. Menganalisis pengaruh variabel sosial ekonomi yang meliputi kemiskinan, dan partisipasi sekolah anak berpengaruh terhadap pekerja anak di Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat ilmiah, untuk memahami dan mendalami masalah-masalah di bidang ilmu ekonomi khususnya ekonomi ketenagakerjaan dan ekonomi kependudukan yang selalu berkembang dengan cepat dan dinamis.
2. Manfaat praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebaga referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah serupa.
3. Manfaat kebijakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pembuat kebijakan terkait di dalam proses pengambilan keputusan guna merumuskan kebijakan ketenagakerjaan dan kependudukan dengan tepat.



1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri darilatar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi konsep anak, konsep pekerja anak, landasan teori pekerja anak, karakteristik pekerja anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pekerja anak, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesa penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional yang meliputi daerah lokasi penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, metode analisis data, analisis crosstabulasi, metode regresi logistik, pengujian model meliputi uji Hosmer and Lemeshow goodness of fit test, statistik $-2 \log$ likelihood, uji signifikansi dari parameter dan odds ratio, definisi operasional variabel yang terdiri dari variabel dependen dan independen.

BAB IV : GAMBARAN UMUM

Bab ini terdiri dari gambaran umum variabel dari penelitian meliputi jumlah penduduk Sumatera Barat, angkatan kerja dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) tahun 2011-2015, angka putus sekolah tahun 2010-2014, karakteristik pekerja anak meliputi jenis kelamin, tempat tinggal, jumlah anggota rumah tangga dan partisipasi sekolah, analisa crosstabulasi untuk melihat pengaruh beberapa variabel.

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil penelitian beserta pembahasan yang meliputi analisis regresi logistik, nilai overall partisipasi anak bekerja, hasil estimasi koefisien,signifikansi, odd ratio (Exp B), hasil pengujian model regresi logistik dan interpretasi hasil regresi logistik variabel independen.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan disertai dengan saran untuk penelitian selanjutnya.

